

yang membuat buah ini bersifat diuretik. Sementara hasil penelitian lain menunjukkan buah belimbing manis mempunyai efek hipoglikemik dan diuretik pada dosis tertentu, sehingga bisa menurunkan tekanan darah tinggi.

4. Kucai

Khasiat kucai sebagai anti hipertensi karena kandungan tetrametiloksamida dan ester 17-etadekade-senil. Kucai efektif melancarkan peredaran darah sekaligus menghindarkan pembekuan pada penderita hipertensi.

5. Mengkudu

Ekstrak buah mengkudu mengandung xeronin dan proxeronin yang berfungsi menormalkan fungsi sel yang rusak dalam tubuh manusia, sehingga daya tahan tubuh meningkat, mengkudu juga mengandung scopoletin yang mampu mengikat serotonin, yaitu senyawa kimia yang menjadi penyebab terjadinya pe-

nyempitan pembuluh darah sehingga tekanan darah meningkat.

6. Mentimun

Buah mentimun mengandung fosfor, kalium, magnesium, vitamin A, C, E, betakoren dan asam folat. Jus mentimun dilaporkan dapat menurunkan tekanan darah, baik pada manusia maupun pada hewan percobaan. Saat makan mentimun sebaiknya jangan dikupas kulitnya karena serat kasarnya dapat membantu menurunkan berat badan.

7. Seledri

Seledri berhasiat menurunkan tekanan darah tinggi karena aktivitasnya sebagai kalsium antagonis yang berpengaruh pada tekanan darah. Senyawa aktif dalam seledri bekerja pada reseptor pembuluh darah yang hasil akhirnya memberi efek relaksasi, yang dapat mengurangi ketegangan pembuluh darah.

Senyawa 3-n-butylphthalida yang diisolasi dari seledri selain memberi aroma harum, juga me-

nurunkan tekanan darah karena mampu menekan konsentrasi hormon stres sehingga pembuluh darah kembali melebar. Ahli lain melihat kemampuan seledri membantu menurunkan tekanan darah berkat senyawa aktif apigenin yang mirip kalsium antagonis seperti yang terdapat pada obat hipertensi.

Penutup

Kearifan masyarakat lokal tentang etnomedisin sangat membantu dalam pengobatan penyakit degeneratif seperti hipertensi yang bila dilakukan dengan pengobatan konvensional memerlukan biaya yang cukup banyak. Dari inventarisasi yang dilakukan terhadap masyarakat sekitar Gunung Salak, Gede, Pangrango dan Halimun (Kabupaten Bogor, Sukabumi, Cianjur dan Lebak), menunjukkan tanaman yang mereka gunakan sebagai obat hipertensi secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan manfaatnya.

**Rosita Sri Muljati dan
E. Rini Pribadi, Balitro**

KERAGAMAN TANAMAN NYAMPLUNG DI TAMAN WISATA ALAM PANGANDARAN, JAWA BARAT

Tanaman nyamplung merupakan tanaman yang multiguna karena hampir seluruh bagian tanamannya mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi. Salah satu daerah yang banyak ditumbuhi tanaman nyamplung adalah Taman Wisata Alam Pangandaran. Kondisi tanah dan iklim di TWA Pangandaran sesuai bagi pertumbuhan, perkembangan dan produksi tanaman nyamplung. Karakter morfologi pohon, daun dan buah tanaman nyamplung di TWA Pangandaran umumnya cukup seragam (nilai KK di bawah 20%) dengan rata-rata produksi buah mencapai 80 -110 kg/pohon/tahun.

Nyamplung (*Calophyllum inophyllum* L.) merupakan salah satu jenis tanaman non pangan yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, karena hampir seluruh bagian tanamannya (batang, daun, bunga, biji dan getah) dapat menghasilkan bermacam produk yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan hidup manusia, terutama biji sebagai bahan baku biofuel/penghasil bahan bakar nabati yang tidak berkompetisi dengan kebutuhan pangan. Selain itu tanaman nyamplung mempunyai keunggulan antara lain adalah : (1) dapat dikembangkan hampir di se-

luruh pantai Indonesia, (2) budidayanya relatif mudah, dapat ditanam secara monokultur atau tumpangsari dengan tanaman pertanian dan berbuah sepanjang tahun, (3) mempunyai peran ekologis yang penting yaitu sebagai tanaman pemecah gelombang, pematah angin (*wind breaker*) dan konservasi sempadan pantai.

Penyebaran tanaman nyamplung di Indonesia meliputi wilayah Sumatera Barat (Tanaman Nasional (TN) Perbak), Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa (TN Alas Purwo, TN Kepulauan Seribu, TN Baluran, TN Ujung Kulon, Cagar

Alam (CA) Pananjung Pangandaran. Taman Wisata Alam (TWA) Pangandaran, Kawasan Wisata (KW) Batu Karas dan Pantai Carita Banten), Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi, Maluku Utara (Halmahera dan Ternate), Nusa Tenggara Timur dan Papua (Pulau Yapen, Biak, Nabire, Manokwari, Sorong dan Fakfak). Umumnya tanaman ini terdapat pada daerah pesisir pantai. Luas areal tanaman nyamplung di Indonesia sampai saat ini belum diketahui secara pasti. Pendugaan sementara berdasarkan hasil penafsiran dari Citra Satelit Landsat7 ETM+ pada tutupan lahan pantai di tiap propinsi (2003), luas arealnya mencapai 622.073 ha.

Setiap pohon akan memperlihatkan keragaman sifat, hal tersebut dapat dilihat pada kemampuan beradaptasi, pertumbuhan, bentuk batang dan sifat-sifat yang lain, selalu bervariasi sehingga pada kenyataannya tidak akan diketemukan pohon yang persis sama, karena penampilan suatu pohon (fenotipe), dipengaruhi oleh potensi genetik dan kualitas lingkungan tumbuh tanaman.

Penyusunan makalah ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kondisi lingkungan tumbuh, karakter morfologi/agronomi dan pemanfaatan tanaman nyamplung di TWA Pangandaran, Jawa Barat.

Kondisi Lingkungan

Secara administratif TWA Pangandaran masuk di wilayah Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat

dengan luas ± 60 ha. secara geografis terletak pada posisi $7^{\circ}30'$ LS dan $108^{\circ}30' - 109^{\circ}$ BT, topografinya mulai landai sampai berbukit dengan ketinggian tempat 0 - 75 m dpl.

Tanah

Jenis tanah di TWA Pangandaran adalah Podsolik Kuning, Podsolik Merah Kuning, Latosol Cokelat dan Litosol. Berdasarkan hasil analisis unsur hara tanah di TWA Pangandaran (Tabel 1) menunjukkan bahwa semua unsur hara sudah cukup tersedia untuk tanaman nyamplung kecuali untuk unsur hara Nitrogen (N).

Kondisi kesuburan tanah dan tekstur tanah di TWA Pangandaran adalah sebagai berikut:

Kemasaman tanah (pH) di daerah Pangandaran tergolong netral. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tanah tersebut kaya dengan potensi unsur-unsur K, Ca dan Mg. Unsur N total di daerah TWA Pangandaran kandungannya tergolong sangat rendah (0,1%) bahkan tidak terukur, sehingga aktivitas mikroorganisme tanahnya sangat terbatas. Kekurangan unsur N akan menyebabkan terhambatnya pembentukan protein akibatnya pertumbuhan dan produksi tanaman terganggu.

Kandungan fosfor (P) tersedia di TWA Pangandaran tergolong rendah (14,3 ppm) sampai sangat sedang (18,4-24,2 ppm). Berdasarkan hasil analisis unsur hara, kandungan unsur K di TWA Pangandaran tergolong

sangat tinggi. Kadar unsur Ca di TWA Pangandaran tergolong sedang. Tanah di TWA Pangandaran mengandung unsur Mg yang sangat tinggi.

Nilai kapasitas tukar kation (KTK) di TWA Pangandaran tergolong rendah, sehingga unsur-unsur hara dalam bentuk kation yang dijerap tanah relatif rendah. Tanah di TWA Pangandaran sebagian besar berisi unsur-unsur basa yang esensial bagi tanaman. Hal ini terlihat dari nilai KB yang sangat tinggi yaitu mencapai 100%.

Tekstur tanah di TWA Pangandaran termasuk kelas pasir. Kandungan pasir yang tinggi menunjukkan bahwa tanah di daerah ini tergolong ke dalam tanah muda atau tanah pantai. Pada tanah jenis ini belum terjadi pelapukan lanjut sehingga kandungan liat dan nilai KTK yang rendah.

Iklim

Curah hujan tahunan di daerah Pangandaran rata-rata 2.848 mm dengan rata-rata curah hujan bulanan berkisar 33 - 498 mm. Curah hujan bulanan tertinggi terdapat pada bulan Nopember dan terendah pada bulan Agustus (Tabel 2). Rata-rata suhu udara berkisar $25 - 30^{\circ}\text{C}$ dan kelembapan udara 80 - 90%.

Penentuan tipe iklim di daerah Pangandaran menggunakan metode Schmidt dan Ferguson. Berdasarkan data rata-rata curah hujan selama 10 tahun di TWA Pangandaran, daerah

Tabel 1. Hasil analisis tanah di TWA Pangandaran, Jawa Barat

Lokasi	pH (H_2O)	Unsur hara makro						Tekstur			
		N-total (%)	P (ppm)	K	Ca (me/100 g)	Mg	KTK (me/100 g)	KB (%)	Pasir (%)	Debu (%)	Liat (%)
Tepi laut/pasir	7,1	0,0	24,2	1,4	8,3	14,9	8,26	100	94,6	3,4	2,0
40 m dari tepi pantai	6,9	0,0	18,4	1,6	9,3	12,3	9,57	100	92,5	6,1	1,4
50 m dari tepi pantai	7,0	0,1	14,3	1,6	7,2	11,6	10,48	100	92,3	5,9	1,8

Sumber : Balibanghut, 2008

Keterangan : KTK = kapasitas tukar kation. KB = kejenuhan basa,

